

EFEKTIFITAS SPIRITUAL DAN DUKUNGAN TEMAN SEPROFESI TERHADAP RASA SYUKUR PEKERJA HARIAN SEKTOR PARIWISATA

Debi Angelina Br Barus debibarusok@gmail.com

Prodi Psikologi Universitas Nusa Nipa

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas spiritual, dukungan teman seprofesi terhadap rasa syukur pekerja harian sektor pariwisata di kota Maumere. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Sampel dalam penelitian ini adalah 80 orang pekerja harian sektor pariwisata yang didapat dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya satu variabel yang berpengaruh terhadap rasa syukur yaitu variabel spiritual hal ini ditunjukkan dengan hasil uji sebesar $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan dukungan teman seprofesi didapatkan hasil uji sebesar 0,116 ($p > 0,05$) sehingga dukungan teman seprofesi tidak berpengaruh terhadap rasa syukur pekerja harian sektor pariwisata di Maumere. Rasa syukur pekerja harian sektor pariwisata di kota Maumere berada pada kategori tinggi 42 orang (52,5%), tingkat spiritual berada pada kategori tinggi 43 orang (53,75%), sedangkan dukungan teman seprofesi berada pada kategori sedang 49 orang (61,25 %).

Kata Kunci: Rasa syukur, spiritual, dukungan teman seprofesi, pekerja harian sektor pariwisata.

Abstract. This study aims to determine the influence of spirituality, support from professional friends on the gratitude of daily workers in the tourism sector in the city of Maumere. This research includes quantitative research with an associative approach. The sample in this study was 80 daily workers in the tourism sector obtained by purposive sampling technique. The results showed that only one variable that had an effect on gratitude, namely the spiritual variable, this was indicated by a test result of $0.001 < 0.05$, so H_0 was rejected and H_1 was accepted. Meanwhile, the support of professional friends obtained a test result of 0.116 ($p > 0.05$) so that the support of professional friends did not affect the gratitude of daily workers in the tourism sector in Maumere. The gratitude of daily workers in the tourism sector in the city of Maumere is in the high category of 42 people (52.5%), the spiritual level is in the high category of 43 people (53.75%), while the support of professional friends is in the moderate category of 49 people (61.25 %).

Keywords: Gratitude, spirituality, support from professional friends, daily workers in the tourism sector.

Pengantar

Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh corona virus. Corona virus diketahui dapat menyebabkan infeksi pernapasan dan flu hingga penyakit yang lebih parah. Penyebaran virus corona yang telah meluas di Indonesia membawa dampak pada perekonomian salah satunya bagi mereka yang bekerja dibidang sektor pariwisata.

Dampak yang dirasakan bagi pekerja sektor pariwisata diantaranya adalah mengalami penurunan pendapatan akibat berkurangnya wisatawan yang berkunjung pada musim pandemi covid-19. Dalam menghadapi masa pandemic ini, sangat dibutuhkan respon yang positif yaitu salah satunya rasa syukur. Rasa syukur adalah ucapan rasa terima kasih dan menerima apa adanya. Dengan adanya rasa syukur, kita dapat lebih merasakan emosi yang positif, serta dapat meningkatkan kesehatan fisik dan mental seseorang ketika menghadapi kondisi pada masa pandemi.

Menurut Seligman (dalam Prabowo, 2017:261) rasa syukur (*gratitude*) merupakan suatu bentuk emosi positif dalam mengekspresikan kebahagiaan dan rasa terima kasih terhadap segala kebaikan yang diterima.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Subjek G (52 Tahun) pada tanggal 06 Desember 2021, subjek mengungkapkan bahwa pada awal mulanya covid-19 masuk ke Indonesia, sektor pariwisata mengalami kendala dalam penghasilan sehari-hari disebabkan wisatawan asing dan lokal tidak berkunjung. Hal tersebut membuat subjek merasa stres serta tekanan, dikarenakan tidak dapat

membiayai keluarganya secara finansial, subjek juga mengatakan semenjak kekurangan pemasukan, subjek sering marah-marah disebabkan biaya pengeluaran anaknya yang sedang kuliah terus berjalan dan membutuhkan banyak uang untuk pengeluaran biaya pendidikan pekerjaan saat ini sebagai driver menyusut. Selanjutnya, wawancara yang dilakukan pada tanggal 05 Desember 2021 kepada subjek YKL (61 tahun) bekerja sebagai supir trevel mengatakan bahwa awal masuknya Covid-19 ke Indonesia khususnya di Maumere, subjek merasa kecewa dan sedikit sedih, serta bingung dan hampir putus asa karena mengingat anaknya yang bersekolah di Kupang. subjek terus memikirkan kesehatan anaknya di sana dan harus terus mengirimkan uang untuk kebutuhan anaknya disana, pada saat itu juga sedang diberlakukan sistem *lockdown* dan bapak YKL harus di rumahkan dan tidak mendapatkan penghasilan. Mengingat istrinya yang tidak memiliki pekerjaan tetap, serta di rumah bapak YKL memiliki anak yang masih bersekolah di SMP. Pada saat pandemi, subjek YKL jarang menjalankan ibadah, disebabkan subjek YKL khawatir dengan tidak adanya pekerjaan dan penghasilan. Selama Covid-19 subjek YKL mengatakan bahwa subjek tidak dapat membantu orang karena kebutuhan keluarganya juga belum terpenuhi terpenuhi ketika masa pandemi ini. subjek YKL menerima untuk menjalani hidup seperti biasa dengan berjalannya waktu selama pandemi, subjek YKL melanjutkan bekerja sebagai supir travel tetapi hanya mengantarkan penumpang lokal saja yang telah kenal oleh subjek

Salah satu faktor yang mempengaruhi rasa syukur yang terjadi pada permasalahan ini adalah spiritual. Hal ini juga di dukung oleh teori dari Mc Cullough, Emmons, dan Tsang (dalam Nurlita, 2019:535) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi rasa syukur yaitu *positive affective trait and well-being, prososial trait, dan spiritual trait*. Spiritualitas adalah suatu keadaan atau pengalaman yang dapat memberikan arah atau makna bagi individu atau memberikan perasaan memahami, semangat, keutuhan dalam diri atau perasaan terhubung. Menurut Hakim & Azlimin (dalam Astakoni, dkk 2021:56) spritualitas adalah sebuah proses dalam kehidupan individu, berupa makna dan tujuan dan semuanya berdampak pada individu lain dan lingkungannya, termasuk organisasi. Dari permasalahan yang sudah diketahui pada saat wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dukungan sosial dari teman seprofesi juga sangat mempengaruhi tingkat rasa syukur dari pekerja di sektor pariwisata yang terkena dampak dari covid-19. Karena dalam masa-masa sulit atau ketika seseorang menghadapi tuntutan dan tekanan dalam lingkungan kerja ia sangat membutuhkan motivasi atau dukungan dari teman seprofesi untuk melewati masa-masa sulitnya. Menurut (Amseke, 2018:68) dukungan social adalah suatu bentuk dukungan atau bantuan berupa kenyamanan, kepedulian, penghargaan, nasehat dan informasi bermanfaat yang berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial akrab dengan individu yang menerima bantuan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Spiritual, Dukungan Sosial Teman Seprofesi terhadap Rasa syukur Pekerja Harian Sektor Pariwisata”.

Landasan Teori

Rasa Syukur (*Gratitude*)

Emmons dan McCullough (dalam Dani, dkk ;2021:115) menjelaskan kebersyukuran merupakan sebuah bentuk emosi atau perasaan yang kemudian berkembang menjadi suatu sikap, sifat moral yang baik, kebiasaan, sifat kepribadian dan akhirnya akan mempengaruhi seseorang menanggapi atau bereaksi terhadap sesuatu ataupun situasi.

Menurut Seligman (dalam Prabowo, 2017:261) *Gratitude* merupakan suatu bentuk emosi positif dalam mengekspresikan kebahagiaan dan rasa terima kasih terhadap segala kebaikan yang diterima. Menurut Park, Peterson. & Seligman (dalam Haryanto,dkk, 2016:110) *gratitude* digambarkan dengan kondisi individu yang sadar dan berterima kasih atas segala hal baik yang terjadi. Individu dalam hal ini dituntut juga untuk bisa mengekspresikan maupun mengungkapkan rasa terima kasih.

Ada tiga aspek rasa syukur menurut Fitzgerald (dalam Triwahyuningsih, 2021: 153), yaitu:

1. Penghargaan yang tulus untuk individu atau sesuatu, yang terdiri rasa cinta dan welas asih. Rasa syukur adalah merupakan emosi moral yaitu sesuatu yang mendorong individu untuk peduli pada individu lain dan mendorong relasi sosial. Rasa syukur menunjukkan adanya welas asih yang dirasakan individu dengan membantu individu lain yang mengalami masalah. Penghargaan ini biasa dikatakan sebagai barometer moral (*moral barometer*).
2. Niat baik (*goodwill*), adalah suatu keinginan menolong individu lain yang kesulitan dan kemauan untuk bersedekah. Niat baik biasa dikatakan sebagai motif moral (*moral motive*) yaitu rasa syukur yang membuat individu secara suka rela untuk berlaku timbal balik terhadap individu lainnya yang telah menolong secara langsung.
3. Preferensi berbuat baik atas alasan rasa penghargaan dan kemauan baik, terdiri dari niat membantu individu lain, bertindak balik berbuat kebaikan pada individu lain dan menjalankan ibadah. Preferensi untuk berbuat baik biasa dikatakan sebagai penguat moral (*moral reinforcer*).

Menurut Mc Cullough, Emmons, & Tsang (dalam Nurlita, 2019 : 534) faktor-faktor rasa syukur adalah :

1. *Positive affective trait and well-being*, yaitu individu yang merasa mendapat bantuan dari orang lain dan merasa dikuatkan, dipercaya dan dihargai, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan merasa adanya dukungan sosial terhadap dirinya.
2. *Prosocial trait*, yaitu bersyukur disadari sebagai suatu afek prososial karena itu adalah respon terhadap orang lain yang membantu kesejahteraan seseorang dan pada gilirannya memotivasi terus munculnya perilaku itu sendiri.
3. *Spiritual trait*, yaitu orang yang berterima kasih menyadari adanya kekuatan lain yang lebih tinggi dari manusia yang berkontribusi terhadap kesejahteraan mereka secara umum.

Spiritual

Istilah “spiritual” berasal dari kata dasar bahasa Inggris yakni *spirit* yang memiliki cakupan makna: jiwa, arwah/ruh, semangat, moral dan tujuan atau makna yang hakiki, sedangkan dalam bahasa arab istilah spiritual terkait dengan yang ruhani dan maknawi dari segala sesuatu (Faizah, 2021: 72). Secara etimologis, merujuk kamus Merriam-webster, spiritualitas didefinisikan dalam konteks Kristen dan agama secara umum. Dalam konteks Kristen, spiritualitas memiliki dua hubungan aktifitas kegerejaan. Pertama spiritualitas berhubungan erat dengan hukum gerejawi, dan kedua, clergy yaitu suatu kelompok yang ditahbiskan untuk melakukan fungsi-fungsi pastoral atau sacerdotal dalam gereja Kristen. Makna spiritual secara umum mencakup dua definisi yaitu; pertama spiritualitas merupakan sensitivitas atau keterikatan pada nilai-nilai agama, dan kedua spiritualitas merupakan kualitas jiwa. (Farhan & Hadisaputra, 2020 : 54)

Menurut Hakim & Azlimin (dalam Astakoni, 2021: 56) Spiritualitas adalah suatu keadaan atau pengalaman yang dapat memberikan arah atau makna bagi individu atau memberikan perasaan memahami, semangat, keutuhan dalam diri atau perasaan terhubung. Spiritualitas adalah sebuah proses dalam kehidupan individu, berupa makna dan tujuan, dan semuanya berdampak pada individu lain dan lingkungannya, termasuk organisasi. Menurut Zellars dan Perrew (dalam Putra, 2020: 20) spiritualitas adalah konsep yang meliputi keyakinan dan nilai-nilai. Menurut Banawiratma (Hale, 2020: 17) Spiritualitas dapat diartikan sebagai kekuatan atau Roh yang memberi daya tahan kepada seseorang atau kelompok untuk mempertahankan, mengembangkan, mewujudkan kehidupan. Dengan pemahaman bahwa spiritualitas bisa menjadi sumber kekuatan bagi seseorang atau kelompok untuk menghadapi penganiayaan, kesulitan, penindasan dan kegagalan yang dialami oleh orang atau kelompok yang sedang mewujudkan tujuan hidupnya.

Menurut Adeotietal (dalam Ranto, 2020: 65) Spiritualitas adalah kekuatan yang menjiwai atau prinsip vital yang memberi kehidupan. Pada dasarnya, spiritualitas melampaui aspek material dan mekanis kehidupan. Dapat juga dijelaskan sebagaimana menggambarkan spiritualitas sebagai dorongan intrinsik dan motivasi bagi orang untuk belajar dan untuk menemukan makna dalam

pekerjaan mereka. Ini adalah sesuatu dari dalam diri manusia yang mendesaknya untuk mewujudkan impian atau idenya.

Menurut Imaddudin (2019: 5) mamaparkan dimensi spiritualitas menjadi empat aspek, yaitu :

1. Keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa
2. Makna dan tujuan hidup
3. Sumber daya internal
4. Harmoni dengan lingkungan

Dukungan Sosial

Menurut Karanina (dalam Adnyaswari, 2017:2484) mendefenisikan dukungan sosial sebagai suatu bentuk bantuan yang terdiri dari berbagai tipe yaitu dukungan emosional, dukungan penilaian, dukungan informasi, dan dukungan instrumental dan tersedia dari anggota jaringan sosial. Menurut Sarason,dkk (dalam Amseke, 2018: 68) dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh orang lain. Dukungan sosial yang diraskan individu dapat diterima dari berbagai pihak yang diberikan, baik secara disadari maupun tidak disadari oleh pemberi dukungan. Menurut King (dalam Marni & Yuniawati,2015:3) dukungan sosial adalah informasi dan umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai, diperhatikan, dihargai, dihormati dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik. Menurut Cobb (dalam Mansyur, dkk, 2020:52) mendefinisikan dukungan sosial sebagai adanya kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau menolong orang dengan sikap menerima kondisinya, dukungan sosial tersebut diperoleh dari individu maupun kelompok.

Dukungan Sosial defenisikan Oleh House (dalam Aristya & Rahayu, 2018:78-79) mempunyai aspek-aspek, yaitu :

1. Dukungan Emosional, yaitu mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan.
2. Dukungan Penghargaan, terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif bagi orang itu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang itu dengan orang lain.
3. Dukungan Instrumental, yaitu mencakup bantuan langsung untuk mempermudah perilaku yang secara langsung menolong individu. Misalnya bantuan benda, pekerjaan, dan waktu.
4. Dukungan Informatif, yaitu mencakup pemberian nasehat, saran-saran, atau umpan balik.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif, dengan metode pengumpulan data menggunakan skala *likert* modifikasi. Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja harian sektor pariwisata teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah *non- probability* dengan *purposive sampling* yang berjumlah 80 orang.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan uji validitas pada skala rasa syukur diperoleh item yang valid sebanyak 13 item dan 5 item dinyatakan gugur. Pada skala spiritual diperoleh item yang valid sebanyak 20 item dan 4 item dinyatakan gugur. Dan pada skala dukungan teman seprofesi diperoleh item yang valid sebanyak 21 item dan 3 item dinyatakan gugur.

Hasil uji reliabilitas skala rasa syukur dari 13 item adalah sebesar 0,731. Jika dilihat berdasarkan kriteria koefisien reliabilitas, angka 0,731 termasuk kategori reliabilitas. Hasil uji reliabilitas skala spiritual dari 20 item adalah sebesar 0,865. Jika dilihat berdasarkan kriteria koefisien reliabilitas, angka 0,865 termasuk kategori sangat reliabilitas. hasil uji reliabilitas dukungan teman seprofesi dari 21 item adalah sebesar 0,846. Jika dilihat berdasarkan kriteria koefisien reliabilitas, angka 0,846 termasuk kategori sangat reliabilitas.

Berdasarkan hasil uji normalitas variabel rasa syukur bahwa data berdistribusi tidak normal, karena hasil signifikan $0,024 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak H_a diterima. Hasil uji normalitas variabel spritual bahwa data berdistribusi tidak normal, karena hasil signifikan $0,002 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil uji normalitas variabel dukungan teman seprofesi bahwa hasil data berdistribusi tidak normal, karena hasil signifikan $0,215 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hasil analisis Y_1 (Spiritual) = $0,027 < 0,05$ F_{hitung} 5.163 < 0.027. Ini menunjukkan bahwa berdistribusi linear. hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hasil analisis Y_2 (dukungan teman seprofesi) $0,000 < 0,05$ F_{hitung} 23.786 < 0.000 hal ini menunjukkan bahwa berdistribusi linear.

Berdasarkan hasil uji regresi berganda didapatkan hasil uji Y_1 sebesar $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada pengaruh antara spiritual dan rasa syukur hal ini menunjukkan ada pengaruh positif antara spiritual dengan rasa syukur. Pengaruh yang terjadi menunjukkan arah yang positif, artinya semakin tinggi tingkat spiritual semakin tinggi pula rasa syukur seseorang. Menurut Evita Sari (2018) menyatakan bahwa ada hubungan yang erat antara rasa syukur dengan kesejahteraan spiritual mengindikasikan bahwa rasa syukur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam meningkatkan nilai kesejahteraan spiritual pada diri setiap individu, semakin tinggi nilai rasa syukur maka semakin tinggi kesejahteraan spiritual, begitupun sebaliknya semakin rendah nilai rasa syukur maka semakin rendah kesejahteraan spiritual.

Emmons (dalam Asmarani & Sugiasih, 2019: 48) menyatakan bersyukur berkaitan penting dengan pengkondisian positif pada diri seseorang yang dipersepsikan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis individu. Oleh karena itu bersyukur merupakan kondisi psikologis yang dapat menunjukkan afeksi yang sesaat hingga jangka panjang yang berfungsi sebagai penyeimbang hidup bagi individu.

Selain spiritual, faktor lain yang mempengaruhi rasa syukur ialah dukungan sosial. Gottlieb (dalam Sa'idah & Laksmiwati, 2017: 118) Dukungan sosial sebagai informasi verbal atau nonverbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau pengaruh pada tingkah laku penerimanya.

Taylor (dalam Amawidyawati & Utami, 2015) ada beberapa sumber dukungan sosial, dukungan sosial bisa didapatkan dari pasangan, orang tua, teman dan lingkungan sekitar. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana & Handayani dengan judul “ Hubungan Antara Rasa Syukur Dan Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Guru Honorer Sekolah Dasar Di UPT Disdikpora Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara rasa syukur dan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada guru honorer sekolah dasar di UPT Disdikpora Kecamatan Pamotan Rembang. Sampel pada penelitian ini berjumlah 60 guru honorer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampel jenuh. Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara rasa syukur dan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada guru honorer sekolah dasar di UPT Disdikpora Kecamatan Pamotan Rembang dengan korelasi $R=0,722$ $F_{hitung}=31,115$ dan taraf signifikansi $p=0,000$ ($p<0,01$), sehingga hipotesis diterima. Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara rasa syukur dengan kesejahteraan psikologis dengan korelasi $r_{x1y}= 0,273$ dengan taraf signifikansi $p=0,036$ ($p<0,05$), sehingga hipotesis diterima. Uji hipotesis ketiga menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis dengan korelasi $r_{x2y}= 0,262$ dengan taraf signifikansi $p=0,045$ ($p<0,05$), sehingga hipotesis diterima. Berbanding terbalik dengan pengujian hipotesis menggunakan regresi berganda (Korelasi X_2 terhadap Y) yang dilakukan oleh peneliti bahwa dukungan sosial tidak berpengaruh terhadap rasa syukur pada pekerja harian sektor pariwisata di Maumere. Adapun hasil

yang didapat sebesar ($p=0,116$) $p > 0,05$ artinya dukungan sosial tidak berpengaruh terhadap rasa syukur pekerja sektor pariwisata di Maumere.

Penelitian yang melibatkan 80 responden diperoleh hasil bahwa jumlah pekerja harian sektor pariwisata lebih banyak berjenis kelamin perempuan dibandingkan laki-laki hal ini dapat dilihat bahwa yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 29 orang atau 36,76 % dan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 51 orang atau 63,75 %. Selain itu pada penelitian ini para pekerja harian sektor pariwisata memiliki usia yang berbeda-beda, namun yang paling banyak ialah mereka yang tergolong dalam usia produktif yakni pada rentang usia 23-32 berjumlah 47 orang atau sebesar 58,75 %, rentang usia 33-42 berjumlah 20 orang dengan tingkat presentasi sebesar 25 %, dan dari rentang usia 43-52 berjumlah 13 orang dengan tingkat presentasi sebesar 16,25%. Pada variabel rasa syukur, dapat dilihat bahwa skor terbanyak pada rentang rentang 54-63 sebanyak 42 orang atau 52,5 % dengan kategori tinggi, rentangan 45-53 sebanyak 35 orang atau 43,75 % dengan kategori sedang, 36-44 sebanyak 3 orang atau 3,75 % dengan kategori rendah. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa rasa syukur pekerja harian sektor pariwisata di Maumere berada pada kategori tinggi. Pada variabel spiritual rentang skor dari 76-87 sebanyak 43 orang atau 53,75% berkategori tinggi, rentang skor dari 65-75 sebanyak 24 orang atau 30% dengan kategori sedang. rentang skor dari 54-64 sebanyak 13 orang atau 16,25% berkategori rendah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat spiritual pekerja harian sektor pariwisata di Maumere berada pada kategori tinggi. Sedangkan pada variabel dukungan sosial dapat dilihat bahwa skor dari rentang 83-99 sebanyak 13 orang atau 16,25% dengan kategori tinggi, dari rentang skor 67-82 sebanyak 49 orang atau 61,25%, dengan kategori sedang, rentang skor 50-66 sebanyak 18 orang atau 22,5 % dengan kategori rendah. . Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial pekerja harian sektor pariwisata di Maumere berada pada kategori sedang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa hanya satu variabel yang berpengaruh terhadap rasa syukur yaitu variabel spiritual hal ini ditunjukkan dengan hasil uji sebesar $0,001 < 0,05$ maka H_0 diolak dan H_1 diterima. Sedangkan dukungan teman seprofesi didapatkan hasil uji sebesar 0,116 ($p > 0,05$) sehingga dukungan teman seprofesi tidak berpengaruh terhadap rasa syukur pekerja sektor pariwisata di Maumere, Rasa syukur pekerja harian sektor pariwisata di kota Maumere berada pada kategori tinggi 42 orang (52,5%), tingkat spiritual pekerja harian sektor pariwisata juga berada pada kategori tinggi 43 orang (53,75%), sedangkan dukungan teman seprofesi berada pada kategori sedang 49 orang (61,25%).

Kepustakaan

- Adnyaswari, A. (2017). Pengaruh dukungan sosial dan *burnout* terhadap kinerja perawat rawat inap RSUP Sanglah. *Jurnal Manajemen Unud*, 6(5), 474-2500.
- Amseke, F. V. (2018). Pengaruh dukungan sosial orangtua terhadap motivasi berprestasi. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1), 65-81.
- Aristya, D. N., & Rahayu, A. (2018). Hubungan dukungan sosial dan konsep diri dengan penyesuaian diri remaja kelas X SMA Angksa 1 Jakarta. *Jurnal Humaniora*, 2(2), 75-81.
- Asmarani, F. F., & Inhastuti, S. (2019). Kesejahteraan psikologis pada ibu yang memiliki anak tunagrahita ditinjau dari rasa syukur dan dukungan sosial suami. *Jurnal PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, 1(1), 45-58.
- Astakoni, P., Made I. (2021). Variabel anteseden komitmen sumber daya manusia sektor publik berbasis spirituality. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi*, 20(1), 55-71.
- Dani, T. A. R., Nina, Z. S., & Fatwa, T. (2021). Hubungan kebersyukuran dan *work life balance* terhadap kesejahteraan subjektif guru di masa pandemi. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 7(1),

112-121.

- Faizah, K. (2021). Spiritualitas dan landasan spiritual (modern and islamic values); definisi dan relasinya dengan kepemimpinan pendidikan. *Jurnal Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, XIX(1), 68-86.
- Farhan, P. L., & Hadisaputra, P. (2020). Tasawuf pesantren: Jalan menuju revolusi spiritual. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 53-64.
- Hale, M. (2020). Implikasi teori pendidikan spiritualitas bagi spiritualitas pendidik Kristen di Gereja. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 14-25.
- Haryanto, H. C., & Kertamuda, F. E. (2016). Syukur Sebagai Sebuah Pemaknaan. *Jurnal Insight*, 18(2), 109-118.
- Imaddudin, A. (2019). *Pengembangan kontruk kesejahteraan spiritual mahasiswa*. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Mansyur, T. M., Sulaiman, A. M. A., & Ali, H. (2020). *Ilmu sosial dan budaya dasar bermuatan general education*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Marni, A., & Yuniawati, R. (2015). Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia di panti Werdha Budhi Dharma Yogyakarta. *Jurnal Empathy*, 3(1), 1-7.
- Milisani, F., & Handayani, A. (2019). Hubungan antara rasa syukur dan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada guru honorer sekolah dasar di UPT Disdikpora Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang. *Jurnal Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU)*, 267-276.
- Nurlita. (2019). *Gratitude dan psychological well-being* pada mantan penderita obesitas yang menjalani gaya hidup sehat. *Jurnal Psikoborneo*, 7(4), 533-542.
- Prabowo, A. (2017). *Gratitude and psychological wellbeing* pada remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5(2), 260-270.
- Putra, U. B. I. (2020). *Moderasi kepemimpinan spiritual*. Surabaya: Scorpindo Media Pustaka.
- Ranto, Pril Wahyu Dwi. (2020). Implementasi Spiritualitas Dalam Kegiatan Kewirausahaan. *Jurnal Keagamaan*, 7(2), 63-68.
- Sa'idah, S., & Laksmiwati, H. (2017). Dukungan sosial dan self-efficacy dengan penyesuaian diri pada santri tingkat pertama di pondok pesantren. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7(2), 116-122.
- Sari, E. (2018). Hubungan rasa syukur dengan kesejahteraan spiritual pada mahasiswa: Studi kasus di fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Skripsi*. Bandung
- Triwahyuningsih, Y. (2021). Pengujian konsep dan aspek-aspek rasa syukur pada ibu bekerja yang memiliki anak usia prasekolah. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 23(2), 151-161.